

ANALISIS KENYAMANAN DAN EFEKTIVITAS FASILITAS KHUSUS PEREMPUAN PADA ANGKUTAN PUBLIK

Kezuya Stephanie

Teknik Sipil

Universitas Pradita

Jl. Gading Serpong Blv No.1,

Kabupaten Tangerang, Banten

kezuya.stephanie@student.pradita.ac.id

Pricillia Kurniawan

Teknik Sipil

Universitas Pradita

Jl. Gading Serpong Blv No.1,

Kabupaten Tangerang, Banten

pricillia.kurniawan@student.pradita.ac.id

Laura Sarwono

Teknik Sipil

Universitas Pradita

Jl. Gading Serpong Blv No.1,

Kabupaten Tangerang, Banten

laura.sarwono@student.pradita.ac.id

Abstract

With population growth and mobility, public transportation has also increased. This study analyzes the comfort and effectiveness of women-only facilities in public transportation to assess the current level of service. Using quantitative methods through questionnaires distributed on social media, data was collected from 100 female respondents who are users of Commuter Line Electric Rail Trains (KRL), Mass Rapid Transit (MRT), and Transjakarta Buses in the Jabodetabek area. The results showed that female passengers generally feel safe and comfortable, but women-only facilities are not yet effective due to the mismatch between the availability of these facilities and the demand for them. Additional carriages or fleets for women-only facilities are needed to better meet these needs.

Keywords: *comfort, effectiveness, public transportation, women's facilities*

Abstrak

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan mobilitas, penggunaan angkutan publik juga mengalami peningkatan. Penelitian ini menganalisis kenyamanan dan efektivitas fasilitas khusus perempuan di angkutan publik untuk menilai tingkat layanan yang ada. Menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner yang disebar di media sosial, didapatkan 100 responden perempuan yang di antaranya merupakan pengguna Kereta Rel Listrik *Commuter Line* (KRL), *Mass Rapid Transit* (MRT), dan *Bus* Transjakarta di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan penumpang perempuan umumnya merasa aman dan nyaman, namun fasilitas khusus perempuan belum efektif karena ketidakcocokan antara ketersediaan armada dan fasilitas tersebut. Dibutuhkan penambahan gerbong atau armada khusus perempuan agar fasilitas dapat memenuhi kebutuhan dengan lebih baik.

Kata-Kata Kunci: kenyamanan, efektivitas, angkutan publik, fasilitas perempuan

PENDAHULUAN

Seiring dengan terjadinya peningkatan mobilitas penduduk, transportasi pun kini terus mengalami perkembangan, termasuk meningkatnya penggunaan angkutan publik sebagai moda transportasi utama. Angkutan publik merupakan tulang punggung transportasi perkotaan, menghubungkan berbagai lokasi penting di kota dan menyediakan transportasi yang nyaman bagi masyarakat di berbagai tingkatan (Kadarisman, Gunawan, & Ismiyati, 2015). Dalam penggunaannya, angkutan publik seringkali tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan preferensi seluruh penggunanya, terutama perempuan. Berdasarkan hasil

riset Inside.ID, platform riset milik lembaga riset pasar nonfiksi, sebanyak 33% warga Jabodetabek memilih menggunakan angkutan publik sebagai alat transportasi menuju kantor. Penduduk di luar Jabodetabek lebih memilih angkutan publik, dimana sebanyak 33% responden perempuan memilih menggunakan angkutan publik, sedangkan hanya 14% responden laki-laki yang menggunakan angkutan publik untuk berangkat ke kantor. Hal ini menyatakan bahwa perempuan menjadi pelaku perjalanan yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan laki-laki dan kesempatan besar bagi perempuan untuk bekerja, mengasuh anak, menjalani pendidikan dan fasilitas kesehatan karena layanan transportasi yang baik (Babinard, Hine, Ellis, dan Ishihara, 2010).

Perempuan sebagai pengguna angkutan publik sering menghadapi tantangan terkait keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas, yang mempengaruhi pengalaman mereka. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis fasilitas khusus perempuan dalam angkutan publik untuk memahami dan memenuhi kebutuhan serta preferensi mereka secara lebih baik (Wahyuni dan Mudjanarko, 2020). Fasilitas khusus perempuan dalam angkutan publik dirancang untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan inklusivitas bagi penumpang perempuan, meskipun masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini fokus pada analisis kenyamanan dan efektivitas fasilitas tersebut, yang memerlukan kerjasama antara pengelola angkutan publik, pemerintah, dan masyarakat untuk peningkatan lebih lanjut.

Angkutan publik merupakan suatu layanan dasar dari pemerintah untuk memudahkan mobilitas masyarakat dan mendukung perkembangan wilayah dan negara. Kegagalan sistem angkutan publik dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi dan berpotensi menciptakan kemiskinan melalui pembebasan lahan yang tidak merata. Oleh karena itu, pengadaan dan penataan sistem angkutan publik yang baik sangat penting untuk mencegah masalah sosial dan ekonomi (Ode, Mote, dan Taufiqurachman, 2023)

Keberhasilan angkutan publik tidak hanya bergantung pada pengadaannya, tetapi juga pada kualitas pelayanan yang diberikan. Kualitas pelayanan harus memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan secara tepat untuk sesuai dengan harapan mereka. Pengukuran kualitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna jasa, yang dapat berbeda-beda berdasarkan kebutuhan dan harapan masing-masing (Laia dan Nurlaela, 2020). Tingkat kualitas pelayanan jasa transportasi seperti angkutan publik ini sangat erat kaitannya dengan kepuasan pelanggan, maka untuk menilai kualitas pelayanan dapat juga dilakukan dengan meninjau tingkat kepuasan pelanggan yang menurut Pagano dan McKnight meliputi delapan aspek pelayanan dalam dimensi kualitas, antara lain (Laia dan Nurlaela, 2020):

- a. Keandalan dan kinerja tepat waktu yang mencakup pengumuman penundaan keberangkatan, waktu tunggu, dan minimal kendaraan yang mengalami penundaan.
- b. Kenyamanan yang mencakup kondisi kebersihan kendaraan, kelancaran dan kemulusan perjalanan, ventilasi dan penyejuk udara yang mumpuni, dan tempat menunggu yang cukup.
- c. Kemudahan melakukan pemesanan yang mencakup perpendekan waktu pemesanan atau reservasi, dan kemudahan dalam prosedur reservasi.

- d. Perluasan pelayanan yang mencakup tingkat penolakan perjalanan yang rendah akibat pembatasan kapasitas.
- e. Akses kendaraan yang mencakup kesesuaian ukuran lebar jarak jangkauan pijak kaki pada pintu masuk.
- f. Keamanan yang ada pada jalur dan lintasan angkutan publik dan rendahnya kemungkinan terjadinya kecelakaan.
- g. Karakteristik pengemudi dan awaknya yang harus sensitif dan cepat dalam pemahaman terhadap kebutuhan penumpang, serta memiliki profesionalisme dan merupakan seorang yang berpengalaman dibidangnya.
- h. Tanggung jawab individu dalam memberikan layanan dan informasi dalam hal apapun secara ramah pada penumpang.

Kualitas pelayanan pada angkutan publik tersebut juga merujuk pada penumpang perempuan yang tentunya harus mendapatkan kualitas pelayanan yang sesuai dengan yang seharusnya didapatkan. Melalui peningkatan kualitas pelayanan pada angkutan publik ini diharapkan juga akan turut meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada angkutan publik. Menurut Sistem Transportasi Nasional (SISTRANAS) (2012), angkutan publik dapat dinilai kinerjanya jika ditinjau berdasarkan aspek efektivitas dan efisiensi yang dihasilkannya, hal ini mencakup faktor keselamatan, keterpaduan, kapasitas, kecepatan, kenyamanan, keamanan, ketertiban, dan aksesibilitas yang tinggi (Ayu dkk., 2013). Berbagai upaya dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi pada angkutan publik demi menunjang dan menaikkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki preferensi untuk menggunakan angkutan publik dibandingkan dengan kendaraan pribadi.

Pada penelitian ini, kenyamanan menjadi salah satu faktor yang menjadi objek peninjauan, terutama kenyamanan pada fasilitas khusus perempuan yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman langsung yang dialami oleh penumpang perempuan. Kenyamanan atau *comfort* sendiri dapat didefinisikan sebagai rasa yang didapat dari keadaan sekitar dan berkaitan dengan antropometri manusia beserta dengan gerakan tubuhnya yang disesuaikan dengan fungsi atau kegunaan ruangan (Kurniati dan Fanani, 2022). Sementara itu, faktor kenyamanan pada angkutan publik secara umum terbagi menjadi kenyamanan dalam kendaraan dan kenyamanan luar kendaraan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam kendaraan, yaitu jarak antar tempat duduk, suhu dalam kendaraan, kebersihan, dan kemudahan penumpang untuk naik atau turun. Sedangkan untuk kenyamanan luar kendaraan adalah kapasitas angkut, lampu penerangan, kebersihan halte, *shelter*, atau terminal, serta waktu tunggu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan penumpang dalam menggunakan angkutan publik (Rahmawati dan Novitasari, 2010).

Sebelum dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meninjau mengenai fasilitas khusus perempuan. Pada salah satu penelitian terdahulu meninjau mengenai kepuasan penumpang yang menggunakan gerbong kereta api khusus perempuan pada rute perjalanan Bogor-Jakarta dan mendapatkan hasil bahwa penumpang perempuan merasa tidak puas pada dimensi koneksi, reliabilitas, dan daya tanggap

(Ispurwanto dan Pricillia, 2011). Adapun juga penelitian yang mengkaji mengenai manfaat gerbong khusus perempuan di KRL Commuter Line Jabodetabek dan mendapatkan hasil bahwa penumpang perempuan sudah cukup puas dengan layanan KRL sehubungan dengan kualitas mobilitas perempuan yang ditunjang dengan baik menggunakan KRL (Saliman dan Putranto, 2020). Penelitian terdahulu hanya membahas kepuasan penumpang perempuan secara umum dan terbatas pada KRL Commuter Line, tanpa mengkaji faktor kenyamanan, keamanan, dan efektivitas secara mendalam. Penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut, tidak hanya pada gerbong khusus wanita tetapi juga pada fasilitas khusus wanita di angkutan publik lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kenyamanan dan keamanan fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik ditinjau berdasarkan pengalaman langsung penumpang perempuan ketika menggunakan fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik yang ditinjau, sehingga melalui tingkat kenyamanan dan keamanan yang akan dianalisis pada penelitian ini, tingkat efektivitas dengan adanya fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik juga dapat turut ditinjau. Penelitian ini meninjau angkutan publik yang umumnya digunakan pada wilayah Jabodetabek, yaitu KRL *Commuter Line*, MRT, dan juga Bus Transjakarta, sehingga cakupan penelitian yaitu penumpang perempuan pengguna fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik yang menjadi objek penelitian ini akan semakin luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui studi literatur dan penyebaran kuesioner kepada 100 orang responden yang merupakan perempuan pengguna angkutan publik untuk mengukur beberapa variabel guna menjawab tujuan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2005), kuesioner adalah suatu metode untuk memberi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden yang dituju sebagai salah satu upaya pengumpulan data (Syahputri, Fanifial, Yaskur, dan Sahara, 2023). Selain itu menurut Hidajat (2007), sumber data yang diperoleh untuk penulisan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sampel-sampel penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung mengenai sampel penelitian (Syahputri, Fanifial, Yaskur, dan Sahara, 2023).

Penelitian ini bertujuan menilai kenyamanan dan efektivitas fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik seperti KRL, MRT, dan Bus Trans Jakarta di wilayah Jabodetabek. Data yang digunakan meliputi data primer dari kuesioner yang mengkaji pengalaman penumpang perempuan dan data sekunder mengenai jumlah penduduk Jabodetabek. Kedua jenis data tersebut diolah dan dianalisis untuk menentukan tingkat kenyamanan dan efektivitas fasilitas. Penelitian ini dibatasi pada pengalaman penumpang perempuan yang menggunakan angkutan publik di wilayah tersebut. Hipotesis awal

penelitian adalah bahwa kenyamanan dan efektivitas fasilitas khusus perempuan terkait dengan ketersediaan, keamanan, dan kenyamanan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebarikan kepada 100 responden melalui media sosial untuk mencapai cakupan yang lebih luas. Kuesioner terdiri dari empat bagian: penyaringan responden, tujuan penggunaan angkutan publik, pengalaman kenyamanan, keamanan, dan efektivitas fasilitas khusus perempuan. Selain itu, responden juga dapat memberikan saran dan masukan untuk perbaikan fasilitas khusus perempuan sesuai kebutuhan dan harapan mereka di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pada penelitian ini yang menggunakan kuesioner sebagai salah satu alat untuk menjangkau responden yang disebarluaskan menggunakan media sosial, maka data yang diperoleh perlu dilakukan uji validitas guna memvalidasi data dalam penelitian ini agar data yang digunakan dapat dipastikan sudah valid sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut. Metode validitas konstruk yang digunakan dalam menguji validitas pada penelitian ini merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur suatu aspek kategori yang diukur (Sanaky, Saleh, dan Titaley, 2021). Nilai α dan r_{tabel} untuk penelitian dengan jumlah sampel untuk uji validitas sebanyak 30 adalah 0,05 dan 0,349. Selanjutnya dilakukan perbandingan terhadap nilai r_{tabel} dan r_{hitung} dari masing-masing butir pertanyaan. Melalui *software* SPSS didapatkan nilai r_{hitung} untuk 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) butir pertanyaan secara berturut-turut adalah 0,572; 0,517; 0,613; 0,776; dan 0,730. Melalui hasil tersebut, nilai r_{hitung} yang diperoleh telah melebihi dari nilai r_{tabel} dan dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan 1 (satu) sampai 5 (lima) layak digunakan dan bersifat valid.

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, selain dilakukan uji validitas, dilakukan juga uji reliabilitas pada data hasil kuesioner yang didapatkan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan penggunaan *software* SPSS. Uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach ini merupakan sebuah metode untuk menguji apakah masing-masing item yang digunakan dalam suatu alat ukur memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya dan mendeskripsikan hubungan antara suatu item yang memiliki skala dengan skala item lainnya. Nilai yang menjadi acuan untuk uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach ini adalah ketika nilai uji reliabilitas yang didapatkan lebih besar dari 0,600 maka data yang diuji dikatakan *reliable*, dan berlaku untuk sebaliknya (Warnilah, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh untuk hasil kuesioner dalam penelitian ini adalah sebesar 0,630. Nilai koefisien reliabilitas tersebut sudah lebih besar dari 0,600, sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner ini layak untuk digunakan, serta data hasil kuesioner dari setiap butir pertanyaan bersifat *reliable*.

Hasil Kuesioner

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada 100 responden melalui *Google Form* dan media sosial. Data yang diterima telah diverifikasi, diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hanya data yang memenuhi kriteria yang digunakan. Penelitian ini menilai aspek kenyamanan, keamanan, dan efektivitas berdasarkan pengalaman penumpang perempuan pengguna fasilitas khusus perempuan pada KRL *Commuter Line*, MRT, dan *Bus Transjakarta*. Kuesioner mencakup pertanyaan tentang pengalaman responden dalam aspek-aspek tersebut.

Profil Responden

Pengelompokkan responden pada kuesioner ini dilakukan berdasarkan beberapa kategori, salah satunya ditinjau berdasarkan usia responden. Menurut PERMENKES nomor 25 tahun 2016, kategori rentang usia dapat dibagi menjadi kelompok bayi (0-1 tahun), balita (1-5 tahun), anak prasekolah (5-6 tahun), anak (6-10 tahun), remaja (10-19 tahun), dewasa (19-44 tahun), pra lanjut usia (45-60 tahun), dan lanjut usia (>60 tahun) (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Berdasarkan data yang didapat melalui kuesioner penelitian ini, karakteristik penumpang perempuan angkutan publik yang ditinjau dan berusia antara 19-44 tahun terdapat sebanyak 84 orang responden (84%) dengan asumsi bahwa usia tersebut merupakan usia dewasa dan produktif yang dimana seseorang yang dapat mengambil keputusan sendiri dan dapat diharapkan untuk menilai pelayanan yang diberikan. Kemudian pada rentang usia 10-18 tahun sebanyak 12 orang responden (12%), dan kemudian karakteristik usia responden paling sedikit terdapat pada rentang usia 45-60 tahun sebanyak 4 orang responden (4%).

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarluaskan dan ditinjau dari pendidikan terakhir, bahwa terdapat 69 orang responden (69%) dari 100 orang responden yang tingkat pendidikan terakhirnya merupakan SMA atau sederajat. Hal ini dapat disebabkan dari tingkat pendidikan seseorang yang jika semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin berpengaruh pada pola pikirnya yang cenderung lebih paham kebutuhan spesifik perempuan dan pentingnya fasilitas khusus perempuan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan nyaman bagi penumpang.

Jenis pekerjaan yang dimiliki para responden dan yang paling banyak merupakan pelajar/mahasiswa sebanyak 86 orang responden (86%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna fasilitas khusus perempuan ini rata-rata merupakan pelajar/mahasiswa yang mungkin merasa lebih aman dan nyaman dari adanya potensi pelecehan maupun kejahatan yang ada angkutan publik ini. Kemudian diikuti dengan ibu rumah tangga dan karyawan yang dimana masing-masing sama memiliki 6 orang responden (6%), dan wirausaha sebanyak 2 orang responden (2%). Peninjauan pada kuesioner ini juga dilakukan berdasarkan domisili responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdomisili di Kota Tangerang yaitu sebanyak 45 orang responden (45%) dari total 100 orang responden, yang kemudian diikuti sebanyak 28 orang atau 28 % responden yang berdomisili di Jakarta. Dari hasil kuesioner ini didapatkan persentase jenis angkutan

publik yang paling banyak digunakan dari 100 responden merupakan kereta rel listrik commuter line (KRL), yang dimana terdapat 74 orang responden (74%).

Pengalaman Responden

Kuesioner menilai pengalaman responden terkait kenyamanan dan keamanan fasilitas khusus perempuan, termasuk aspek kebersihan dan kepastian tidak adanya penumpang laki-laki di fasilitas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa 49% responden merasa kebersihan fasilitas sudah memadai, sementara 46% merasa sangat memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penumpang merasa puas dengan kebersihan fasilitas khusus perempuan di angkutan publik. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa fasilitas khusus perempuan di angkutan publik ini merupakan area yang diperuntukkan bagi perempuan, namun masih ada beberapa responden melihat laki-laki turut menggunakan fasilitas khusus perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner yang didapatkan bahwa persentase untuk melihat laki-laki turut menggunakan fasilitas khusus perempuan sebanyak 8 orang responden (8%) dan 17 orang responden (17%).

Angkutan publik sering mengalami kejadian kejahatan seperti pelecehan seksual dan tindak kriminal, dengan perempuan sebagai korban utama, yang mempengaruhi tingkat keamanan dan kenyamanan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa angkutan publik, seperti PT. Kereta Api dan PT. Kereta Api Commuter Jabodetabek, menyediakan fasilitas khusus perempuan, termasuk gerbong khusus wanita di kereta, guna mengurangi risiko kejahatan. Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwa sebanyak 92 orang responden (92%) tidak pernah mengalami gangguan pelecehan seksual, 88 orang responden (88%) tidak pernah mengalami gangguan tindak kriminal, 78 orang responden (78%), dan 80 orang responden (80%) tidak mengalami perilaku menyenangkan secara fisik dan verbal.

Tanggapan Responden

Kepuasan penumpang merupakan tingkat pencapaian terhadap usaha dan hasil yang diharapkan. Jika upaya yang telah dilakukan sudah sesuai dengan hasil yang didapatkan atau diharapkan, maka tingkat kepuasan tersebut akan dinyatakan baik. Kepuasan penumpang yang ditinjau pada penelitian ini berfokus pada aspek kenyamanan, keamanan, dan efektivitas layanan fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik. Menurut Undang-Undang Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik pasal I, pelayanan publik adalah rangkaian kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan/ atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

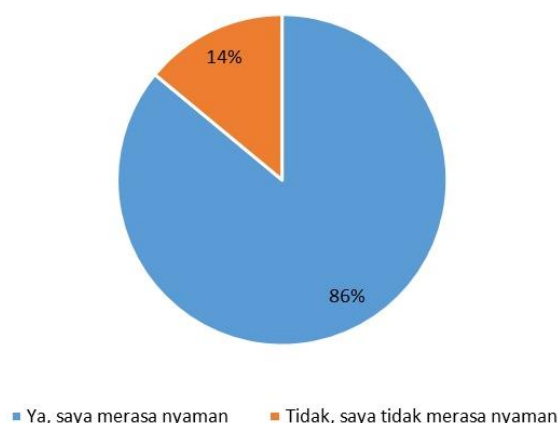
Untuk efektivitas telah dikumpulkan pengalaman responden menggunakan fasilitas tersebut pada jam sibuk serta sejauh mana fasilitas tersebut meningkatkan kenyamanan dan keamanan. Data ini digunakan untuk menilai apakah fasilitas khusus perempuan sudah efektif dalam menunjang aspek-aspek tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarluaskan, bahwa sebanyak 55 orang responden (55%) menyatakan bahwa kapasitas

yang ada pada fasilitas khusus perempuan pada saat jam sibuk itu belum memadai, dan maka itu masih penting untuk dipantau, terutama pada jam sibuk yang dimana permintaan dan tekanan pada sistem angkutan publik biasanya lebih tinggi.

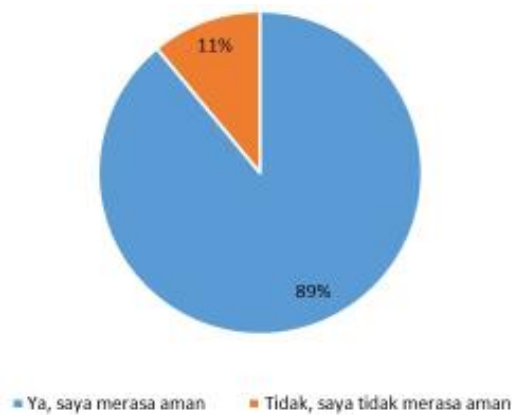


Gambar 1. Persentase Responden Mengenai Kapasitas pada Fasilitas Khusus Perempuan

Fasilitas yang dirancang khusus untuk perempuan, seperti gerbong maupun area yang terpisah, memiliki tujuan agar perempuan dapat merasa lebih aman dan dapat meningkatkan tingkat kenyamanan perjalanan penumpang perempuan meskipun dalam kondisi di jam sibuk (*peak hour*), dan dengan adanya fasilitas khusus perempuan yang bisa memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi penumpang angkutan publik ini membuat perempuan akan terdorong untuk lebih memilih menggunakan angkutan publik sebagai sarana menunjang mobilitas dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarluaskan, didapatkan sebanyak 86 orang responden (86%) menyatakan bahwa fasilitas khusus perempuan dapat meningkatkan rasa nyaman responden dan sebanyak 89 orang responden (89%) menyatakan bahwa fasilitas khusus perempuan juga dapat meningkatkan rasa aman untuk responden, yang dimana berarti dengan adanya fasilitas khusus perempuan ini sudah mencapai tujuannya untuk memberikan dan meningkatkan rasa aman dan nyaman untuk penumpang angkutan publik.



Gambar 2. Persentase Kenyamanan Responden dalam Fasilitas Khusus Perempuan



Gambar 3. Persentase Keamanan Responden dalam Fasilitas Khusus Perempuan

Berdasarkan data hasil kuesioner yang sudah didapatkan bahwa rata-rata responden menjawab bahwa mereka merasa berdesakan pada saat jam sibuk sebanyak 70 orang responden atau 70%, yang dimana berarti bahwa fasilitas khusus perempuan pada armada angkutan publik belum efektif.



Gambar 4. Persentase Responden dalam Pengalaman Berdesakan

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, didapatkan masukan-masukan dari responden yang ditunjukkan untuk pengelola angkutan publik seperti, penambahan fasilitas khusus perempuan agar pada saat jam sibuk tidak menumpuk dan berdesak-desakan, dan lebih memperketat pengawasannya agar laki-laki tidak bisa memasuki area fasilitas khusus perempuan.

Analisis Tingkat Kenyamanan dan Keamanan dari Fasilitas Khusus Perempuan pada Angkutan Publik

Berdasarkan kuesioner, 84% responden berusia 19-44 tahun, 86% di antaranya merupakan pelajar/mahasiswa, dan 42% berasal dari Tangerang. Sebanyak 95% responden menyatakan kebersihan fasilitas khusus perempuan memadai, menunjukkan aspek kenyamanan dari segi kebersihan sudah terpenuhi. Selain itu, 75% responden tidak pernah melihat laki-laki menggunakan fasilitas khusus perempuan dan 92% tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Fasilitas ini memang dirancang untuk meningkatkan rasa nyaman dan aman perempuan, serta menekan potensi kejadian negatif seperti pelecehan seksual. Dari

hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan dan keamanan perempuan di fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik sudah cukup terjamin.

Selain kebersihan, frekuensi penumpang laki-laki yang menggunakan fasilitas perempuan, dan tingkat tindak pelecehan, penelitian ini juga meninjau variabel lain seperti gangguan tindak kriminal dan perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik maupun verbal. Hasil menunjukkan 88% responden tidak pernah mengalami gangguan tindak kriminal dan 92% jarang sekali mengalami perilaku tidak menyenangkan. Hal ini menambah bukti bahwa fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik sudah cukup memadai dalam menjaga dan meningkatkan kenyamanan serta keamanan penumpangnya. Dengan demikian, fasilitas ini berhasil meningkatkan rasa nyaman dan aman bagi penumpang perempuan.

Hal ini juga turut dipertegas dengan adanya hasil data yang menunjukkan bahwa 86% dan 89% responden secara berturut-turut merasa bahwa fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik yang ditinjau sudah meningkatkan rasa nyaman dan rasa aman responden. Maka melalui pengolahan data kuesioner ini dapat dinyatakan bahwa fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik yang ditinjau, yaitu KRL *Commuter Line*, MRT, dan Bus Transjakarta pada wilayah Jabodetabek ini sudah memiliki tingkat kenyamanan dan keamanan yang baik bahkan sangat baik setelah dilakukan peninjauan dari berbagai aspek penunjang kenyamanan dan keamanan bagi penumpang perempuan yang menggunakan fasilitas khusus perempuan tersebut.

Analisis Tingkat Efektivitas dari Fasilitas Khusus Perempuan pada Angkutan Publik

Berdasarkan hasil kuesioner, 55% responden menyatakan fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik belum memadai pada jam sibuk. Sebanyak 70% responden merasa berdesak-desakan saat naik dan selama berada di fasilitas tersebut. Meskipun fasilitas ini sudah meningkatkan rasa nyaman dan aman, ketersediaan armada dan fasilitas pendukungnya masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas khusus perempuan belum efektif dari segi ketersediaan. Oleh karena itu, perlu adanya penambahan armada dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kondisi berdesak-desakan di fasilitas khusus perempuan selama jam sibuk mengarahkan 92% responden untuk meminta penambahan fasilitas. Meskipun fasilitas saat ini sudah meningkatkan rasa nyaman dan aman, masih diperlukan penambahan armada agar efektivitasnya sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan fasilitas ini akan mendorong perempuan beralih dari kendaraan pribadi ke angkutan publik, sehingga penting untuk memperhatikan pemenuhan kebutuhan fasilitas khusus perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dari pengolahan data hasil kuesioner yang ada, serta terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa antara lain, sebanyak 84% responden yang menjawab kuesioner penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia 19-44 tahun yang termasuk dalam kelompok rentang usia dewasa, dengan 69% dari keseluruhan responden

memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dengan 86% dari keseluruhan responden merupakan pelajar atau mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa rentang usia dewasa dengan pendidikan terakhir SMA merupakan pengguna fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik terbanyak. Selanjutnya, sebanyak 42% responden berasal dari Tangerang dan 57% bertujuan ke Jakarta, dengan 44% menggunakan angkutan publik untuk liburan. Angkutan publik ini tidak hanya digunakan untuk kerja atau sekolah tetapi juga rekreasi. Sebanyak 74% responden menggunakan fasilitas khusus perempuan pada KRL, sementara 14% menggunakan MRT dan 12% menggunakan Bus Trans Jakarta. Hasil kuesioner juga menunjukkan sebanyak 95% responden menyatakan kebersihan fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik sudah memadai, 75% jarang melihat laki-laki menggunakan fasilitas tersebut, 88% tidak pernah mengalami tindak kriminal, dan 92% tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Selain itu, 78% dan 80% responden tidak pernah mengalami perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik maupun verbal. Kesimpulannya, fasilitas khusus perempuan pada angkutan publik memiliki tingkat kenyamanan dan keamanan yang sangat baik, meningkatkan rasa nyaman dan aman penumpang perempuan, serta mendorong mereka untuk beralih dari transportasi pribadi ke angkutan publik. Kemudian, didapatkan hasil bahwa sebanyak 55% responden menyatakan angkutan publik belum memadai, terutama pada jam sibuk, dengan 70% merasa berdesak-desakan saat menggunakan fasilitas khusus perempuan. Meskipun demikian, 86% responden merasa fasilitas ini meningkatkan kenyamanan dan 89% merasa lebih aman. Sebanyak 92% responden menginginkan penambahan fasilitas, terutama tempat duduk dan gerbong khusus perempuan. Responden juga menekankan perlunya peningkatan peraturan dan keamanan pada fasilitas khusus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M., Robbiatul, Riyanto, B., & Kusuma, A. 2013. *Evaluasi Efektivitas dan Efisiensi Angkutan Umum di Kawasan Tembalang*. Jurnal UNDIP: 4.
- Babinard, J., Hine, J., Ellis, S., & Ishihara, S. 2010. *Mainstreaming gender in road transport : operational guidance for World Bank staff*. Transport Paper Series: 9.
- Ispurwanto, W., & Pricillia, V. W. 2011. *Analisis Kepuasan Penumpang Gerbong Kereta Api Khusus Wanita Menggunakan Model Servqual*. Jurnal Humaniora, 2 (1): 555-556.
- Kadarisman, M., Gunawan, A., & Ismiyati. 2015. *Implementasi Kebijakan Sistem Transportasi Darat dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Sosial di Jakarta*. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik, 2 (1): 60.
- Kesehatan, K. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. Jakarta.
- Kurniati, A. C., & Fanani, F. 2022. *Konseptualisasi dan Penentuan Kriteria-kriteria Kenyamanan Kota*. Reka Ruang: 4.

- Laia, T., & Nurlaela, S. 2020. *Evaluasi Kualitas Pelayanan Commuter Line Berdasarkan Perspektif Gender*.
- Ode, S., Mote, M. K., & Taufiqurachman. 2023. *Implementasi Transportasi Terintegrasi di Perkotaan*. Jurnal Kebijakan Publik, 14, 14. Retrieved from <https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8318/6942>
- Pusat, P. 2009. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. In D. P. Indonesia, & P. R. Indonesia, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Rahmawati, C., & Novitasari, Y. 2010. *Evaluasi Kinerja Angkutan Umum Kota Semarang Studi Kasus: Bus Damri AC B.04 Trayek Ngaliyan-Pucang Gading dan Bus BRT Trayek Magkang-Penggaron*.
- Saliman, J., & Putranto, L. S. 2020. *Kajian Manfaat Gerbong Khusus Wanita di KRL Commuter Line Jabodetabek*. Jurnal Mitra Teknik Sipil, 3 (4): 1000.
- Sanaky, M. M., Moh. Saleh, L., & Titaley, H. 2021. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah*. Jurnal Simetrik, 11 (1): 433.
- Syahputri, N. R., Fanifial, F., Yaskur, H., & Sahara, S. 2023. *Kepuasan Pengguna Gerbong Commuterline Khusus Wanita*. JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi: 266.
- Wahyuni, A., & Mudjanarko, S. W. 2020. *Transportasi Publik dari Sisi Perempuan*. Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka.
- Warnilah, A. I. 2018. *Implementasi Alpha Cronbach pada Pengembangan Pembelajaran Pengenalan Sampah Metode MDLC*. Jurnal Produktif, 2 (1): 19-20.